

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan konsep sejumlah kata kunci yang tertera dalam judul. Ada tiga kata kunci yang akan dibahas konsepnya, yaitu manajemen internalisasi, amar ma'ruf nahi munkar dan pondok pesantren. Pendefinisian kata kunci ini, penting dilakukan karena dapat memberikan makna terhadap kata kunci sehingga membuatnya dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, dan menjelaskan peristiwa atau gejala yang sedang diteliti. Pendefinisian kata kunci ini juga mempunyai fungsi menghindari terjadinya perbedaan pengertian terhadap kata kunci antara peneliti dan pembaca.

Bab ini juga menjelaskan tentang kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping digunakan untuk menganalisis data dan temuan penelitian, kerangka teori tersebut juga digunakan sebagai acuan dalam menjabarkan masalah penelitian menjadi berbagai unsur yang perlu digali datanya.

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan,

pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Kata internalisasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris “*Internalization*” yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort)*”.² terjemahnya bahwa internalisasi adalah proses dimana anggota individu atau kelompok formal mengambil sesuatu (dan menjadikannya milik mereka sendiri, baik berupa sikap, keyakinan, perspektif, dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota lain. Etika kerja, misalnya, hasil dari internalisasi sikap terhadap waktu dan usaha).

Internalisasi adalah proses di mana orientasi nilai budaya dan harapan peran, benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Internalisasi sebagai keterlibatan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat dalam pikiran pribadi. Menurutnya, struktur dan kejadian dalam masyarakat, akan membentuk pribadi dalam diri seseorang, sehingga terjadi internalisasi. Internalisasi adalah sesuatu yang membuat

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, XVI (Jakarta: Pusat Bahasa, 2019), h. 439.

² Ahmad Dahri, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Darul Huda Sumber Manjingwetan Malang (Kajian Analisis Deskriptif),” *Januari*, 2021, No 2, Vol 5 (n.d.), h. 96.

sikap, perasaan, keyakinan, dan lainnya, menjadi bagian dari kepribadian seseorang.³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan gagasan, konsep serta tindakan luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁴

Internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁵ Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang

³<https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/04/090000569/10-pengertian-internalisasi-menurut-ahli?page=all>. Diakses pada 11 Januari 2024, pukul 13.02 Wib.

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 93

⁵ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 128

paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.⁶ Terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:⁷

a. Realitas Sosial Objektif

Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

b. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.

c. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses

⁶ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, no. No. 1 (September 1, 2019): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁷ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *Raheema* Vol. 2, no. 1 (June 1, 2019), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.

eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.⁸

Kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

a. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi

⁸ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *Raheema* Vol. 2, no. 1 (June 1, 2019), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.17>

individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

b. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

c. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian

terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Pengertian dan arti internalisasi oleh Koentjaraningrat “Internalisasi berpangkal dari hasrat biologis dan bakat naluri yang sudah ada dalam warisan organisme ketika dilahirkan. "Namun, peranan terpenting dalam membangun kemasyarakatan terletak pada situasi sekitar, dan tipe individu lain di tiap tingkat dalam sosialisasi dan enkulturasinya”.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa substansi dari internalisasi adalah kemauan yang berasal dari hati untuk merealisasikan makna-makna baik dalam kehidupan untuk membangun lingkungan yang ideal.

Hal ini yang diungkapkan oleh M. Hapid Muzaki dalam tesisnya, internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi

⁹ Koentjaraningrat dalam Melinda Utmiyati, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Di Sd N 1 Karang Endah Lampung Tengah”, (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. 21

merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari hari.¹⁰

2. Proses Internalisasi

Di bawah ini akan peneliti kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:¹¹

- a. *Receiving* (Menyimak), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. *Responding* (Menanggapi), Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah

¹⁰ M. Hapid Muzaki, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Fikih Kebangsaan Terhadap Mahasantri di Ma’had Aly Lirboyo”, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Kediri, 2021), h. 31

¹¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019). h. 145.

mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

- c. *Valuing* (Memberi Nilai) Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. *Organization* (Mengorganisasikan Nilai) Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹²

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Terdapat upaya-

¹² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). h. 146.

upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Pengenalan dan Pemahaman, yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha¹³ tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat. Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- 1) Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- 2) Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.

¹³ Chatib Thoba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), h. 93.

3) Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.¹⁴

b. Penerimaan, yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar

c. Pengintegrasian, yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya.

¹⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 151.

Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.¹⁵

3. Tujuan Internalisasi

Internalisasi memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah:¹⁶

- a. Mengetahui (*knowing*) Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan

¹⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 150.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 229.

memutarkan film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Pengertian Amar Ma'ruf

Secara etimologi "*amar*" artinya perintah, ajakan, anjuran, himbauan bahkan juga berarti permohonan. Dan "*ma'ruf*" mempunyai arti sebuah kebaikan, kebenaran yang dipandang oleh akal sehat manusia tidak hanya dipandang oleh kacamata syariat belaka.¹⁷

Ada tiga puluh delapan kata (*al-Ma'ruf*) dan enam belas (*al-Munkar*) di dalam Al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* menurut Mufradat ar-Raghib dan

¹⁷ Ibnu Taimiyyah. Terjem Akhmad Hasan. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan: Arah Saudi, 2021), h. 31

lainnya adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara*). Ada yang berpendapat, *al-Ma'ruf* suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia. Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'ruf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.¹⁸

2. Pengertian Nahi Munkar

Al-Munkar berarti: setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandangnya jelek. Ada yang berpendapat, *al-Munkar* suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu larangan, kejelekan atau sikap yang tidak patut dilakukan baik di hadapan Tuhan atau makhluk-Nya.¹⁹

Amar ma'rūf nahi munkar merupakan frasa dari bahasa Arab yang berarti perintah Allah swt untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat, dengan tujuan terciptanya kehidupan sebaik-baik umat manusia di atas muka bumi ini, seperti firman Allah SWT dalam Surat Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَرَ

أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁸ Ibnu Taimiyyah. Terjem Akhmad Hasan. *Amar Ma'ruf...*, h. 37

¹⁹ Ibnu Taimiyyah. Terjem Akhmad Hasan. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)*, (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan: Arah Saudi, 2021), h. 39

Terjemahnya: *“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”* (Qs. Ali ‘Imran : 110)²⁰

Amar ma’ruf nahi munkar merupakan hal yang berpengaruh besar dan primer dalam urusan agama, jika amar ma’ruf nahi munkar diabaikan oleh orang-orang islam niscaya akan banyak kerusakan yang merajalela. Oleh karenanya, kita sebagai kaum muslim wajib memperhatikan keberlangsungan sesama muslim untuk tetap menjalani kehidupan dalam koridor syariat.

Amar ma’ruf nahi munkar hukumnya fardlu kifayah, yang bisa menggugurkan kewajiban orang lain jika sudah ada salah satu yang melakukannya. Terbukti pada Surat Al Maidah ayat 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ . كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya: *“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu*

²⁰ Al Qur’an, 03 : 110

melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat". (Qs. Al Maidah 78-79)²¹

Ayat tersebut merupakan ancaman Allah SWT terhadap orang-orang kafir Bani Israil karena mereka tidak pernah melakukan nahi munkar. Esensi dari terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar adalah harapan makhluk Allah SWT agar menjadi sebaik-baik umat. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar r.a ancaman bagi mereka yang mampu menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar namun mereka tidak melakukannya adalah adzab Allah SWT yang akan ditimpakan pada lingkungannya.²²

3. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Berdasarkan beberapa kajian teori makna dari penggabungan kata amar ma'ruf dan nahi munkar antara lain :

- a. Amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyuruh berbuat baik mencegah perbuatan munkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata uruf, yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia yang berakal. Yang munkar artinya ialah

²¹ Al Qur'an, 05 : 78 -79

²² Muhammad Jamāluddīn, *Mau'izoh Al-Mu'minīn*, vol. 1, (Kediri: al-Maktabah as-Salam, 2021), h. 151.

yang dibenci; yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas.²³

Bisa disimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan upaya terealisasinya hal-hal yang difahami baik oleh manusia dan tercegahnya hal buruk yang dianggap manusia, sehingga terciptalah masyarakat yang sejahtera, karena ketenangan hidup didapatkan dari lingkungan yang sehat.

- b. Buya Hamka memberikan pandangan mengenai amar ma'ruf nahi munkar pada masa kontemporer, Indonesia juga memiliki salah seorang mufassir terkemuka, yakni Hamka. Dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwa tindakan dakwah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar yang paling berhasil adalah dengan akhlak. Karena apabila akhlak seseorang sudah diketahui keburukannya, maka orang tidak akan percaya lagi. Kegiatan dakwah juga harus berani, sekalipun dengan berkorban dan menderita.²⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektifnya praktek amar ma'ruf nahi munkar oleh obyek sasaran harus disertai cara-cara tertentu, diantaranya adalah dengan kesantunan, tidak menjatuhkan lawan bicara serta tidak menegur di depan khalayak umum.

²³ Muh. Awal Pane, "Perspektif Hamka Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Tafsir AL-Azhar", (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Sunan Gunung Jati, Jakarta, 2021), h. 8

²⁴ Nauval Muhammad Fikri, Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Studi Komparatif Antara Sa'id Hawa dan Hamka (Bandung: Rosyada, 2019), h. 67

Hal ini seperti yang telah tercantum dalam kata-kata hikmah dari Imam Syafi'i yang dimuat di dalam buku berjudul *Mauizhat* terbitan Rene Islam, yaitu:²⁵

تعمد نى بنصحك فى انفرادى وجنبني النصيحة فى الجماعة فإن النصح بين الناس
نوع من التوبيخ لا أرمى استماعه وإن خالفني وعصيت قولي فلا تجزع إذا لم تعط
طاعة

Artinya: "Sampaikan nasihatmu kepadaku saat aku sendirian. Dan jangan katakan nasihat itu kala banyak orang karena memberi nasihat di kalangan banyak orang adalah salah satu bentuk dari pelecehan, aku tidak senang mendengarnya. Apabila saran dan ucapanku ini tidak kau perhatikan. Janganlah menyesal jika sekiranya nasihatmu tidak ditaati."

Orang yang sudah merasa direndahkan harga dirinya cenderung akan menutup diri, tidak menerima arahan dan nasehat orang lain. Peneguran dengan kata-kata yang keras atau terdengar orang lain memberikan dampak timbulnya pola pikir seseorang untuk melakukan hal tidak baik yang serupa dengan sebelumnya untuk memancing emosi orang yang menegurnya dengan cara yang kurang tepat.

- c. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan hal yang penting dalam ajaran agama Islam, untuk membentuk pada masyarakat modern saat ini, banyak penyimpangan isu-isu agama sebagai dasar melakukan

²⁵ Tim Rene Islam, *Buku Mahfuzat*, ISBN 9786021201886, (Jakarta Selatan: Rene Islam, 2020), h. 231.

kemunkaran. Hal seperti ini membutuhkan peran amar maruf nahi munkar untuk menghadapinya.²⁶

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara maupun etika dalam mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, serta bagaimana amar ma'ruf nahi munkar ini dapat berkontribusi dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat.²⁷

Amar ma'ruf nahi munkar yang baik dan benar untuk direalisasikan berdasarkan pendidikan multikultural adalah menegur dan menasihati dengan cara yang lembut. Sebagian tata tertib di dalam pondok pesantren dibuat berdasarkan norma-norma syariat, dan sebagiannya yang lain dibuat berdasarkan asas adat dan budaya yang mana jika tidak dipatuhi memang tidak menjadikan santri tersebut berdosa, namun secara budaya ia tidak layak dikatakan santri.

4. Indikator Ketercapaian Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam menjalankan misi dakwah dalam hal ini, adalah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar maka perlu dalam diri seseorang tersebut memiliki beberapa kriteria yang telah dipaparkan dalam kitab *Mau'izoh Al-Mu'minīn* sebagaimana berikut :

جملة اداب القائم بالأمر والنهي ثلاث صفات : العلم والورع وحسن الخلق

²⁶ Netty Hidayati, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial" (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Juni, 2018), h. 11.

Artinya : “Tiga etika untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar adalah ilmu, wara’, dan akhlak yang mulia.”

- a. Berilmu agama, harus memahami hukum-hukum syar’i untuk dapat mengetahui wilayah hukum, hisbah (Amar Ma’ruf Nahi Munkar), batas-batasnya, prosesnya, halangan-halangnya, dapat menegakkan hukum syar’i disana dan termasuk orang yang dapat dipercaya.
- b. *Al-wara’* (takut dosa) manusia yang memiliki sifat wara’ akan mencegahnya dari syubhat dan nasihatnya akan diterima dengan baik. Ucapan orang yang fasik atau orang yang melanggar larangan Allah tidak akan didengar dan dihormati. Seseorang akan dapat membedakan yang buruk dan yang baik sehingga ia dapat menjadi contoh indah dalam berdakwah dengan sikap dan ucapannya.
- c. *Khusnul khuluq*, berahlak baik dan jauh dari sikap pemaarah adalah pengendali amar ma’ruf nahi munkar .al- wara’ dan ilmu tidak akan berguna kecuali dengan akhlak yang mulia, karena kemampuan untuk mengendalikan nafsu dan amarah adalah dua sifat yang harus dimiliki oleh penegak amar ma’ruf nahi munkar. jika tidak dimiliki, pada saat kehormataannya, hartanya, atau jiwanya terkena sesuatu, dicaci atau disakiti, akan lupa terhadap tugas hisbah - nya, lupa terhadap agama, dan sibuk dengan dirinya sendiri. Karena itu, akhlak mulia adalah penyempurna semua kemuliaan.

Amar ma'ruf nahi munkar erat kaitannya dengan interaksi sesama manusia, ia mengandung makna memerintah dan terdapat harapan dari yang memerintah agar perintahnya ditaati oleh lawan bicara. Amar ma'ruf dalam agama islam mempunyai sinonim kata yaitu “dakwah” yang secara terminologi artinya mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah SWT sesuai dengan sabda-Nya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*²⁸

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, terdapat batasan-batasan dalam mengajak sesama muslim menuju jalan Allah yang benar dengan cara sebagaimana berikut:

a. *Bil-hikmah*

Menurut kajian tafsir al thobari al hikmah disini bermakna wahyu yang telah disampaikan pada Rasulullah SAW.²⁹ Hal ini menandakan bahwa tidak serta merta seluruh golongan manusia

²⁸ Al Qur'an, 16 : 125

²⁹ Ibn Jarir Al Thobari, *Tafsir Al Thobari* hal. 310. Diakses dalam aplikasi Al Bahits Al Qurani pada tanggal 16 februari 2024 pukul 20.20 Wib

mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar tanpa dilandasi dengan ilmu agama. Yang notabene seluruh fan ilmu agama bersumber dari *kalamulloh* yaitu wahyu-wahyu Allah SWT yang telah diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

b. *Al Mau'izoh Hasanah*

Perintah ma'ruf dan mencegah yang munkar tidak perlu dengan ucapan yang tidak layak, kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama. Persaudaraan dan toleransi merupakan suatu konsep yang dapat menjadikan amar ma'ruf nahi munkar dapat terlaksana dengan baik, dengan memperkuat itu semua dapat menjadikan masyarakat dan bangsa menjadi sosok yang lebih kuat dan lebih taat kepada Allah SWT. Bahwa dakwah amar ma'ruf nahi munkar menjadi kewajiban di atas pundak setiap insan mukmin untuk dihidup-hidupkan dan jangan pernah berhenti. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keagamaan harus mengutamakan prinsip kepercayaan dan kejujuran dalam bingkai amar ma'ruf nahi munkar.

c. Mendebat dengan cara yang lebih baik

Manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup di lingkungan yang tidak banyak konflik, kenyataan itu dibangun secara sosial dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat

terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif hanya menerima perdebatan yang baik.

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal berbasis agama dan lembaga tertua di Indonesia yang memiliki keunikan dalam pendidikan Islam. Lingkungan pesantren terdapat Kyai sebagai seorang pendidik yang mengajarkan peserta didik atau disebut santri.

Di dalam pondok pesantren diberikan tata aturan untuk para santri agar melakukan rutinitas spritiual dan kajian secara maksimal. Apabila santri tidak mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh pihak pondok pesantren maka ia akan dikenakan sanksi. Hal ini sebagai pendidikan karakter santri agar tidak meremehkan peraturan yang telah dibuat oleh kyai sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi memberikan teladan baik yang patut dicontoh dari sisi kedekatannya dengan Sang Maha Menciptakan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai sarana Islamisasi yang memadukan tiga unsur yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk

menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.³¹

2. Perencanaan Peraturan Pondok Pesantren

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelum adanya suatu proses, untuk dilaksanakan pada waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus menentukan hal-hal yang mempengaruhi pada suatu rencana tersebut. Selain itu juga harus menentukan strategi-strategi prosedur-prosedur untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan efektifnya kegiatan di pondok pesantren, perlu adanya kepengurusan sebagai wakil dari pengasuh untuk mengorganisir setiap kegiatan. Peraturan pondok pesantren merupakan rambu-rambu yang harus dipatuhi santri dengan tujuan pembentukan

³⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 106-107.

³¹ Yusni Fauzi, "Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2019, h. 2.

karakter pribadi manusia yang taat beragama. Oleh karenanya peraturan pondok pesantren dibentuk berdasarkan asas religius, asas psikologis, asas sosial budaya terutama asas ilmu pengetahuan agama.

3. Pembentukan dan Pembinaan Pengurus Pondok Pesantren

Keterlibatan pengurus dalam mensukseskan seluruh program pondok pesantren merupakan hal pokok dalam mencegah deviasi yang terjadi di kalangan santri. Naluri manusia akan memilih hal yang menyenangkan daripada mentaati peraturan pondok pesantren yang begitu menguras akal fikiran dan tenaga.

Demikianlah pemilik pondok pesantren memberikan tugas-tugas kepada santri yang sudah dewasa dan dianggap mampu mengemban amanah Kyai. Pondok pesantren adalah satu-satunya lembaga yang memberikan pendidikan selama 24 jam, dengan adanya proses santri tinggal bersama gurunya dan dalam pengawasan ketat. Oleh karenanya, dibutuhkan banyak tenaga untuk mengoordinir berbagai kegiatan tersebut, baik kegiatan yang bersifat keilmuan atau kegiatan yang berkaitan dengan pondok pesantren dan kepentingan pribadi.

4. Pelaksanaan Peraturan Pondok Pesantren Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Kepada Santri

Efektivitas dan relevansi kitab *Mau'izoh Al-Mu'minīn* di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat dalam merealisasikan konteks amar ma'ruf nahi munkar dengan tahapan-tahapan yang baik dan benar agar tercipta lingkungan yang mudah menerima nasehat untuk kehidupan yang

lebih baik. Berikut ini adalah tahapan melaksanakan Amar ma'ruf nahi munkar perspektif kitab *Mau'izoh Al-Mu'minīn*:

- a. Memberi tahu orang yang bersangkutan dengan bahasa yang lembut, karena terdapat kemungkinan dia melakukannya atas dasar tidak tahu;
- b. Menghentikannya dengan nasehat takut kepada Allah SWT jika sudah jelas ia mengetahui bahwa yang ia lakukan adalah hal munkar;
- c. Memberikan ancaman yang memberatkan, apabila ia tidak mampu dinasehati dengan tutur kata lembut; dan
- d. Mencegah perilakunya dengan tangan kita.

Tahapan peneguran yang terlaku di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mu'tadi-ah adalah:

- a. Mengingat
- b. Penegasan peraturan dengan mencantumkan pampangan peraturan di tempat yang sering digunakan santri untuk melanggar
- c. Mengoordinir ketua blok dan ketua kamar untuk selalu
- d. Mengadakan monitoring sebagai bahan sidang evaluasi pleno, ketua blok dan ketua kamar
- e. Menurbakan ulang peraturan pondok pesantren dalam sidang evaluasi pleno, ketua blok dan ketua kamar setiap bulan
- f. Memberikan refleksi bagi santri-santri yang tidak mematuhi tata tertib
- g. Bagi santri-santri yang tidak mematuhi tata tertib dan tidak mampu dikendalikan oleh pengasuh dan pengurus, santri dipulangkan ke

orang tua agar bisa lebih dibina dan dididik oleh orang tua berdasarkan laporan dari pihak pondok pesantren

Faktor penghambat santri tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren adalah sebagaimana berikut:

- a. Beberapa santri yang bergerombol dengan diketuai oleh provaktor yang tidak mematuhi tata tertib pondok pesantren
- b. Kurangnya teladan yang ditokohkan oleh santri
- c. Kurangnya kesadaran santri akan pentingnya mematuhi tata tertib pondok pesantren yang di dalamnya terdapat makna barokah untuk kehidupan santri di masa depan
- d. Keterbatasan latar tempat dan waktu jika mematuhi semua tata tertib pondok pesantren

5. Tinjauan Evaluasi untuk Pembelajaran Internalisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi Berasal dari *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia “evaluasi”.

Evaluasi menurut istilah adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Evaluasi juga bisa diartikan sebagai penilaian yang

sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek . dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program, evaluasi memerlukan data hasil pengukuran informasi hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, ketrampilan, dan lain sebagainya.³²

Evaluasi merupakan suatu sistem, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.³³ Hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

b. Penerapan Evaluasi

Evaluasi yang harus dilakukan oleh pleno-pleno serta pengurus pondok pesantren, antara lain :

1. Evaluasi Peraturan Pondok Pesantren
2. Evaluasi kinerja pleno
3. Evaluasi Kinerja Pengurus
4. Evaluasi Santri

Kegiatan apapun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya maka perlu dilakukan evaluasi. Hal ini bertujuan agar mengetahui dengan jelas apakah tujuan pembelajaran di

³² Ahmad Darori, "Analisis Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdit Jet Tempur Tanjung Piayu Kota Batam", (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Tribakti, 2021), h. 43

³³ Rohmad dan Siti Sarah, *Pengembangan Instrument Angket*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 05.

lembaga pendidikan tersebut telah terlaksanakan dengan baik. Program pengajaran dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dicapai. Apapun kegiatannya tanpa evaluasi maka sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.³⁴

c. Tujuan Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Perlu diketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan, dan penyuluhan, supervise dan seleksi, dan pembelajaran.³⁵

Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya, begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi,

³⁴ Rohmad dan Siti Sarah, *Pengembangan Instrument Angket*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 06

³⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2019), h. 14.

tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai peserta didik.³⁶



³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remeja Rosdakarya, 2019), h. 15